

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Successful Aging*

1. Pengertian *Successful Aging*

Lansia yang sejahtera berarti lansia yang tetap sehat dan bahagia di hari tuanya. Dalam kajian psikologi perkembangan, lansia yang sejahtera adalah lansia yang mampu mencapai *successful aging*. Penuaan yang sukses (*successful aging*) didefinisikan sebagai seberapa baik lansia mencapai tujuan hidupnya dan seberapa puas mereka dalam kehidupan mereka yang ditunjukkan dengan cara tetap menjaga kesehatan, mencari aktivitas yang tepat, memiliki relasi dan dukungan sosial yang baik, serta mau dan mampu memecahkan berbagai masalah dengan baik.¹

Winn seorang terapis bahasa profesional mendefinisikan *successful aging* adalah menggambarkan seseorang yang merasakan kondisinya terbebas dari penurunan kesehatan fisik, kognitif, dan sosial. Namun mereka tetap memperhatikan faktor-faktor penentu *successful aging* yang tidak terkontrol yang dapat mempengaruhi *successful aging* secara signifikan.²

¹Faturochman, *Psikologi untuk..*, 220.

²Hamidah dan Aryani Tri Wrastari, "Studi Eksplorasi *Successful Aging* melalui Dukungan Sosial bagi Lansia di Indonesia dan Malaysia", *Insan*, 2 (Agustus, 2012), 110.

Sementara ahli lain Hei Chuan Shu; Ming-Cheng Chan mengatakan bahwa *successful aging* didefinisikan sebagai suatu kondisi yang lengkap atau sempurna secara fisik, mental dan *social well-being*. Lebih spesifik dikatakan bahwa *successful aging* meliputi empat bidang kesehatan dan indikator sosial, yaitu fungsi fisik, fungsi kognitif, fungsi kepribadian yang melankolia, dan adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan.³

Dorris mengatakan bahwa *successful aging* adalah kondisi yang tidak ada penyakit, artinya sehat secara fisik, aman secara finansial, hidupnya masih produktif dan mempunyai pekerjaan, mandiri dalam hidupnya, mampu berfikir optimis dan positif, dan masih mampu terlibat aktif dengan orang lain yang dapat memberikan makna dan dukungan secara sosial dan psikologis dalam hidupnya. Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa *successful aging* adalah kondisi yang seimbang antara aspek lingkungan, emosi, spiritual, sosial, fisik, psikologis dan budaya.⁴

Menurut Suardiman yang dikutip Aji Darma *successful aging* adalah suatu kondisi dimana seorang lansia tidak hanya berumur panjang tetapi juga umur panjang dalam kondisi sehat, sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tetap berguna dan memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial. Kondisi demikian sering disebut sebagai harapan hidup untuk tetap aktif. Sebaliknya orang tidak

³ Ibid.

⁴ Ibid.

menghendaki umur panjang, apabila umur panjang ini dilalui dalam keadaan sakit.⁵

Berbeda lagi dengan yang dikatakan oleh Siti Partini, lanjut usia yang meraih *successful aging* atau *optimal aging* adalah tipe lanjut usia yang berhasil. Banyak kriterianya untuk dikatakan sebagai lanjut usia (lansia) yang berhasil, dapat dilihat dari sudut pandang misalnya : fungsi jantung, fungsi kognitif, kesehatan mental dan ada juga yang dilihat dari produktifitas, kondisi ekonomi, yang memiliki arti penting bagi kondisi kesehatan lanjut usia. Selain itu, ada yang melihat dari panjangnya umur, sebagai tanda kesehatan fisik dan mental seseorang.⁶

Sedangkan menurut Baltes dan koleganya, penuaan yang sukses melibatkan optimalisasi selektif dengan kompensasi (*selective optimization with compensation – SOC*).⁷

Dalam penelitian ini yang lebih terfokus kepada *selective optimization with compensation* lansia, maka *successful aging* akan berhasil apabila lansia dapat mencapai selektif, optimalisasi, dan kompensasi (*selective, optimization dan compensation*).

⁵Yuni Khusnul Khotimah, " *Succesfull Aging* pada Lanjut Usia (Studi Kasus pada Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap)" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016)

⁶Ibid.

⁷ Papalia, et. al., *Human Development* Perkembangan Manusia, terj. Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 410.

2. Aspek-aspek *Successful Aging* dari Segi *Selective Optimization With Compensation*

Menurut Baltes, keberhasilan di usia lanjut berkaitan dengan tiga faktor yaitu :⁸

- a. Seleksi (*selection*) didasarkan pada suatu konsep bahwa kapasitas orang lanjut usia telah turun dan kehilangan kemampuan untuk berfungsi, di mana hal ini mengakibatkan turunnya performa mereka diberbagai bidang kehidupan.
- b. Optimalisasi (*optimisation*) berarti bahwa kita dapat memepertahankan performa di beberapa bidang, melalui praktik terus menerus dan penggunaan teknologi baru.
- c. Kompensasi (*compensation*) menjadi relevan apabila tugas-tugas kehidupan menuntut kapasitas yang melampaui taraf performa saat ini yang secara potensial dimiliki oleh orang lanjut usia. Secara khusus orang-orang lanjut usia perlu melakukan kompensasi dalam lingkungan yang mengandung tuntutan mental atau fisik yang tinggi.

Secara singkatnya, seleksi berarti lansia mulai mengumpulkan sumber daya dengan memilih aktivitas yang sedikit dan bermakna di mana mereka memfokuskan upayanya; optimalisasi berarti memaksimalkan kemampuan yang tetap unggul; dan mengompensasi kehilangan dengan mengalihkan sumber daya dari area yang lain.⁹

3. Teori *Successful Aging*

⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development* Perkembangan Masa Hidup, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), 211.

⁹ Papalia, *Human Development*, 410.

Secara teoritis teoritis, ada tiga teori yang mendasari *successful aging*, yaitu teori pelepasan (*disengagement theory*), teori aktivitas, dan teori kontinuitas. Ketiga teori ini sarat dengan berbagai bentuk penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh lansia.¹⁰

Dalam teori pelepasan, lansia digambarkan mampu secara perlahan melepaskan diri dari berbagai bentuk aktivitasnya terdahulu, mengurangi hubungan emosional dengan orang lain, dan menunjukkan penurunan ketertarikan pada masalah kemasyarakatan. Penarikan ini bukan berarti lansia tidak lagi berhubungan dengan orang lain, tetapi lansia lebih banyak fokus pada dirinya dalam memenuhi kestabilan hidupnya.¹¹

Teori aktivitas (*activity theory*) menyatakan bahwa pada orang lanjut usia, semakin besar aktivitas dan keterlibatan mereka, semakin puas mereka terhadap kehidupannya. Teori aktivitas menyatakan bahwa banyak individu akan mencapai kepuasan hidup yang lebih besar apabila mereka melanjutkan peran-peran di masa dewasa menengah hingga dewasa akhir. Apabila peran-peran ini dihapuskan dari kehidupan mereka (seperti di awal pensiun), mereka perlu menemukan peran-peran pengganti yang dapat membuat mereka tetap aktif dan terlibat.¹² Lansia dianggap dapat mempertahankan kegiatan yang sudah dilakukan atau mencari aktivitas pengganti yang lebih sesuai karena adanya berbagai

¹⁰ Faturochman, *Psikologi untuk.*, 221.

¹¹ Ibid.

¹² Santrock, *Perkembangan.*, 209.

keterbatasan. Apabila aktivitas dihilangkan sama sekali, hal ini justru menghilangkan kebahagiaan dan kepuasan hidup lansia.¹³

Terakhir, teori kontinuitas menekankan pada kebutuhan individu untuk mempertahankan hubungan antara masa lalu dan masa kini. Dalam hal ini bukan berarti lansia tetap mempertahankan semua aktivitas dan menjalani hidupnya seperti pada masa muda, tetapi lansia dibantu untuk memilih dan mempertahankan beberapa aktivitas di masa lampau yang sesuai dengan kondisinya sekarang.¹⁴

Selain 3 teori diatas terdapat 2 teori perkembangan sosioemosi pada lansia, yaitu teori selektivitas sosioemosi dan teori optimalisasi selektif melalui kompensasi.

Teori selektivitas sosioemosi (*socioemotional selectivity theory*) menyatakan bahwa orang lanjut usia akan lebih selektif dalam memilih jaringan kerja sosialnya. Karena mereka sangat mementingkan kepuasan emosional, orang lanjut usia sering kali meluangkan lebih banyak waktu bersama individu-individu yang sudah dikenal dan menyenangkan.¹⁵

Teori optimalisasi selektif melalui kompensasi (*selective optimization with compensation theory*) adalah teori yang menyatakan bahwa keberhasilan di usia lanjut berkaitan dengan tiga faktor yaitu: selektif, optimalisasi, dan kompensasi (*selective, optimization, and compensation/SOC*). Teori ini mendeskripsikan bagaimana orang dapat

¹³ Faturachman, *Psikologi untuk*, 221.

¹⁴ *Ibid.*, 222.

¹⁵ Santrock, *Perkembangan.*, 209-210

menghasilkan sumberdaya-sumberdaya baru dan mengalokasikannya secara efektif ke tugas-tugas yang ingin mereka kuasai.¹⁶

Dalam Islam juga diajarkan bagaimana seharusnya memperlakukan kedua orang tua dan wajibnya berbakti kepada kedua orang tua, agar orang tua merasa bahagia. Hal ini biasa disebut dengan *Birr al-Waalidain*. *Birr* berasal dari kata bahasa Arab yang berarti taat dengan mempergaulinya secara baik atas dasar cinta dan kasih sayang. Menurut Imam Nawawi *birr al-waalidain* itu adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, bersikap baik kepadanya serta melakukan hal-hal yang dapat membuatnya bahagia serta berbuat baik kepada teman dan sahabat-sahabat keduanya.¹⁷

Al-Imam adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *birr al-waalidain* itu hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban yaitu: Pertama, menaati segala perintah orang tua kecuali dalam maksiat. Kedua, menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua, atau diberikan oleh orang tua. Ketiga, membantu atau menolong orang tua apabila mereka membutuhkan.¹⁸

Birr al-waalidain adalah perintah dari Allah yang harus dijalankan oleh seluruh umat manusia. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang begitu tingginya derajat orang tua sehingga kita harus memperlakukan mereka dengan sebaik mungkin.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁶ John W. Santrock, *Life-Span Develompent*, 211.

¹⁷ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010),15.

¹⁸ Ibid.

Surat Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣

Artinya :

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau dua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁹

Tafsirnya :

Allah SWT berfirman, bahwa Tuhanmu, wahai Muhammad, telah memerintahkan dan memesankan hendaklah kamu tidak menyembah selain Dia dan di samping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua ibu bapakmu. Jika kedua ibu-bapakmu atau salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang diantara mereka kata-kata yang kasar dan tidak sopan bahkan sepele kata "ah" atau "uf" janganlah sekali-kali kamu lontarkan dihadapan mereka. Dan janganlah membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang diantara mereka, tetapi sebaliknya hendaklah kamu mengucapkan kata-kata yang normal, sopan, lemah-lembut di hadapan mereka. Rendahkanlah dirimu kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan berdoalah untuk mereka berdua

¹⁹QS. Al-Isra' (17): 23.

dengan mengucapkan, “Ya Tuhanku, kasihnilah dan rahmatilah kedua ayah ibuku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu aku kecil dengan penuh kasih sayang”.²⁰

Dari tafsir tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai umat islam diperintahkan untuk tidak menyembah selain Allah, dan dianjurkan untuk bersikap baik dan menghormati kedua orang tua kita. Selain itu kita juga tidak dianjurkan untuk menyakiti salah satu atau pun kedua orang tua kita dengan kata-kata kasar atau tidak sopan, apalagi sampai membentak. Kita dianjurkan untuk mengucapkan kata-kata yang sopan dan lemah-lembut di hadapan orang tua kita. Selain itu kita juga dianjurkan untuk mendoakan dan menyayangi mereka dengan penuh kasih sayang.

Di sini tidak dijelaskan lebih lanjut tentang merawat atau memelihara orang tua, apakah harus dirawat sendiri oleh anak atau tidak. Hanya diberi anjuran untuk tidak menyakiti orang tua dengan kata-kata kasar atau tidak sopan, apalagi sampai membentak. Dan dianjurkan untuk mengucapkan kata-kata yang sopan dan lemah-lembut. Selain itu juga dianjurkan untuk mendoakan dan menyayangi kedua orang tua dengan penuh kasih sayang.

Menurut Syeikh Muhammad Thāhir Ibn ‘Āsyūr menyatakan bahwa kata *ihsān* bila menggunakan idiom *bā’(bi)*, maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi

²⁰ Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 30.

seperti dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yūsuf as. Dalam QS. Yūsuf (12): 100. Ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada orang tua.²¹

M. Quraish Sihab mengemukakan bawa al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak

(وبا لو الدين احسانا) *wa bi al-wālidain ihsānan*, padahal bahasamembenarkan penggunaan *li* yang berarti untuk dan (إلى) *ilā* yang berarti kepada untuk penghubung kata itu.²²

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إلى) *ilā* mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit dalam ubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (إلصاق) *ilshāq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri.²³

Dari penjelasan diatas bahwasannya dalam merawat orang tua hendaklah anak merawat orang tuanya sendiri. Karena anak harus selalu dekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan hendaknya melekat kepada kedua orang tuanya. Berkaitan dengan menitipkan orang tua di panti jompo, hal ini bertentangan dengan ajaran islam mengenai

²¹ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 444.

²²Ibid.

²³Ibid.

berbakti kepada kedua orang tua. Karena jika anak menitipkan orang tua di panti jompo anak tidak berada dekat dengan orang tua sehingga tidak bisa secara langsung merawat orang tuanya.

Hal ini sejalan dengan Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang mengemukakan bahwa anak yang menitipkan orang tuanya di panti jompo adalah termasuk perbuatan dari anak yang durka kepada kedua orang tuanya.²⁴

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan tentang lebih ditekankannya berbuat baik pada kedua orang tua pada usia lanjut karena:²⁵

- a. Keadaan usia lanjut adalah keadaan dimana keduanya membutuhkan perlakuan yang lebih karena keadaanya pada saat itu sangat lemah.
- b. Semakin tua usia tua berarti semakin lama orang tua bersama anak.

Hal ini dapat menyebabkan ‘Si Anak’ merasa berat sehingga dikhawatirkan akan berkurang berbuat baiknya, karena segala sesuatunya diurus oleh anak dan keluarlah perkataan ‘ah’ atau membentak atau dengan ucapan, “Orang tua ini menyusakan”, atau yang lain. Apalagi apabila orang tuanya sudah pikun, akan membuat anak mudah marah atau benci kepadanya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta’ala berwasiat agar manusia selalu ingat untuk berbakti kepada orang tua.

²⁴Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Waliddain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Jakarta: Darul Qolam, 2003), 24.

²⁵ Ibid., 22-23.

Dari tafsir Imam Al-Qurthubi diatas, menjelaskan bahwa orang tua terutama yang sudah berusia lanjut membutuhkan perlakuan yang lebih karena fungsi-fungsi dari organ tubuh yang sudah mulai menurun. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban anak untuk mengurus dan merawat kedua orang tua dengan sebaik mungkin. Dengan merawat dan mengurus orang tua, anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pahala yang berlimpa dari Allah. Karena itu, sangat rugi jika seorang anak menyia-nyiakan kesempatan tersebut dengan tidak mau merawat orang tua apalagi sampai menelantarkannya.

Jika kita bandingkan antara lama waktu orang tua merawat anak dengan lama waktu anak merawat orang tua, hasilnya sangatlah tidak sebanding. Orang tua merawat anak sejak ada di dalam kandungan sampai anak beranjak dewasa, lebih dari 20 tahun. Sedangkan anak merawat orang tua hanya beberapa tahun saja.

Dibawah ini adalah beberapa hadits yang menjelaskan tentang tata krama anak kepada orang tuanya.

Diriwayatkan oleh beberapa rawi dari Anas bin Malik, bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw. naik mimbar dan bersabda:

أَمِيْنَ أَمِيْنَ أَمِيْنَ, قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَامَ مَا أَمَّنْتَ؟ قَالَ: أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ رَغِمَ أَنْ رَجُلٍ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ, قُلْ: أَمِيْنَ فَقُلْتُ: أَمِيْنَ, ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَظَانَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ قُلْ: أَمِيْنَ فَقُلْتُ:

أَمِينٌ, قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْ خِلَاهُ الْجَنَّةَ, قُلْ أَمِينٌ
فَعُلْتُ أَمِينٌ.

Artinya :

“Amin, amin, amin”. Bertanya seorang sahabat, “Mengapa Rasulullah mengucapkan “Amin” tiga kali?” Beliau menjawab, “Telah datang kepadaku Malaikat Jibril dan berkata, ‘Hai Muhammad, hina-dinalah seorang yang mendengar namamu disebut lalu tidak bershalawat untukmu, ucapkanlah “amin”. Maka berucaplah aku “amin”. Kemudian berkata lagi, “Hina dinalah seorang yang mengalami datangnya bulan Ramadhan, namun ingga bulan itu berakhir, ia tidak memperoleh ampunan Allah dari dosa-dosanya, ucapkanlah “Amin”, lalu berucaplah aku “Amin”. Kemudian berkata lagi Jibril kepadaku, “Hina-dinalah orang yang selama hidupnya mengalami kehadiran ibu-bapaknya atau sala seorang di antara keduanya, namun mereka tidak sempat memasukkannya ke dalam surga, katakanlah “Amin”, lalu kuucapkan “Amin”²⁶.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Malik bin Amr al-Qusyairi yang mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً فَهِيَ فِدَاؤُهُ مِنَ النَّارِ فَإِنَّ كُلَّ عَظْمٍ مِّنْ عِظَامِهِ مُحَرَّرَةٌ بِعَظْمٍ
مِّنْ عِظَامِهِ وَمَنْ أَدْرَكَ أَحَدَ وَالِدَيْهِ ثُمَّ لَمْ يُغْفِرْ لَهُ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ, وَمَنْ ضَمَّ
يَتِيمًا مِنْ أَبْوَيْنِ مُسْلِمِينَ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يُغْنِيَهُ اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

Artinya:

“Barangsiapa yang memerdekakan seorang hamba sahaya Muslim, maka ia akan menjadikan penebusnya dan api neraka, tiap tulang dari tulang-tulang hamba sahaya itu menjadi penebus bagi tulang-tulangnya. Dan barang siapa selama hidupnya mengalami kehadiran salah seorang di

²⁶ Ibid., 32-33

antara kedua ayah ibunya, namun ia tidak sempat memperoleh ampunan Allah, maka dijaukan ia dari lindungan Allah. Dan barang siapa menampung seorang anak yatim yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya yang Islam dengan menjamin makan minumannya sampai ia tidak membutuhkan tampungannya, pastilah orang itu masuk surga".²⁷

Selain Surat Al-Isra' ayat 23, ayat lain yang menjelaskan mengenai tata krama terhadap orang tua, yakni terdapat pada:

Surat Al-Isra' ayat 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

Artinya :

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".²⁸

Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ ١٤

Artinya:

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²⁹

Surat Al-Ahqaaf ayat 15

²⁷ Ibid., 33-34

²⁸ QS. Al-Isra' (17): 24.

²⁹ QS. Luqman (31): 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ
 شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
 إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

Artinya:

15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".³⁰

Dalam penelitian ini yang terfokus pada lansia yang tinggal di panti werdha, maka peneliti menggunakan Surat Al-Isra' ayat 23 sebagai teori keislaman. Sedangkan untuk teori barat menggunakan teori optimalisasi selektif melalui kompensasi (*selective optimization with compensation theory*).

³⁰QS. Al-Ahqaaf (46): 15.

B. Lansia (Lanjut Usia)

1. Pengertian Lansia

Secara umum, lansia dianggap sebagai orang yang mengalami penurunan, baik secara fisik, sosial, kognitif, maupun ekonomi.³¹

Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 (DPR RI, 1998) tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, tertulis bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.³²

Lansia merupakan periode akhir dari sebuah rentang kehidupan manusia. Usia yang dapat digolongkan sebagai lansia dalam rentang kehidupan adalah antara 60-65 tahun keatas. Batasan usia ini masih relatif berbeda diantara para ahli. Ada yang menggolongkan usia pensiun adalah usia lansia, tetapi ada juga lansia adalah usia setelah pensiun. Namun menurut ahli psikologi perkembangan Neugarten menyebutkan bahwa usia lansia adalah usia 65 tahun, sedangkan Santrock menyatakan bahwa usia lansia adalah usia 60 tahun ketika kehidupan seseorang memasuki masa dewasa akhir.³³

Thomae berpendapat bahwa proses menjadi tua merupakan suatu struktur perubahan yang mengandung berbagai macam dimensi. Ia menyebutkan mengenai (1) proses biokemis dan fisiologis yang oleh Burger disebut “proses penuaan yang primer”, dalam daerah batas psikofisiologis; (2) proses fisiologis atau timbulnya penyakit-penyakit; (3)

³¹Faturochman, *Psikologi untuk*.,210.

³² Ibid.

³³ Hamidah, “Studi Eksplorasi”, 109-110.

perubahan fungsional-psikologis; (4) perubahan kepribadian dalam arti sempit; (5) penstrukturan kembali dalam hal sosial psikologis yang berhubungan dengan bertambahnya usia; (6) perubahan yang berhubungan dengan kenyataan bahwa orang tidak hanya mengalami keadaan menjadi tua ini, melainkan bahwa seseorang juga mengambil sikap terhadap keadaan tersebut. Perubahan yang terakhir ini disebut oleh Thomae “proses chrono-estetit mengenai orang menjadi tua”.³⁴

Birren dan Schroots membedakan tiga proses sentral, yaitu penuaan sebagai proses biologis (*senescing*), menjadi senior dalam masyarakat atau penuaan sosial (*eldering*) dan penuaan psikologis subjektif (*geronting*).

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang; yaitu suatu masa di mana seseorang telah “*beranjak jauh*” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia 60-an biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.³⁵

2. Penggolongan Lansia

Penggolongan lansia menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga BKKBN dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:³⁶

- a. Kelompok lansia awal (45-54 tahun) merupakan kelompok yang baru memasuki lansia.

³⁴ F. J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 324.

³⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 311.

³⁶ Pandji, *Menembus Dunia.*, 1-2.

- b. Kelompok pra lansia (55-59 tahun)
- c. Kelompok lansia 60 tahun ke atas (menurut UU No. 23 tahun 1998 lansia di Indonesia ditetapkan mulai usia tersebut).

Sedangkan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengelompokkan lansia menjadi 3 kategori, yaitu:³⁷

- a. *Young old* (60-68 tahun)
- b. *Old* (70-79 tahun ke atas)
- c. *Old old* (80-89 tahun ke atas)
- d. *Very old* (90 tahun ke atas)

Ilmuwan sosial yang mempelajari tentang proses penuaan, membagi lansia menjadi 3 kelompok, yaitu:³⁸

- a. Lansia muda

Secara kronologis, lansia muda merujuk pada orang berusia 65-74 tahun yang masih aktif, sehat, dan masih kuat.

- b. Lansia tua

Lansia tua berumur antara 75-84 tahun.

- c. Lansia tertua

Lansia tertua berumur 85 tahun ke atas yang lebih mungkin rapuh dan renta serta sulit untuk mengatur kehidupan sehari-hari.

3. Ciri-ciri Lansia

Secara umum, menjadi tua ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, diantaranya:³⁹

³⁷ Ibid., 2.

³⁸ Diane E. Papalia, dkk, *Human Development*, terj. Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 336.

- a. Kulit mulai mengendur dan wajah mulai keriput
- b. Rambut mulai memutih atau beruban
- c. Gigi mulai lepas (ompong)
- d. Penglihatan dan pendengaran berkurang
- e. Mudah lelah
- f. Kurang lincah.

Selain itu, juga terjadi kemunduran kognitif antara lain:⁴⁰

- a. Sering lupa atau pikun karena ingatan tidak berfungsi dengan baik
- b. Ingatan pada masa lalu lebih baik dariada hal-hal yang baru saja terjadi
- c. Sering terjadi disorientasi terhadap waktu, tempat dan orang
- d. Sulit menerima dan mempelajari hal baru.

Sedangkan pada masyarakat Jawa, penurunan fungsi pada diri lansia karena proses penuaan diungkapkan dengan kata-kata yang dimulai dengan huruf “B”.⁴¹

- a. Botak

Secara fisik, rambut yang semula hitam mulai berubah menjadi putih, kepala mulai dipenuhi dengan uban. Selain itu, rambut juga sudah mulai rontok dan tidak tumbuh lagi, akhirnya menjadi botak.

- b. *Budheg*

Pendengaran semakin menurun sehingga tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang orang lain katakan. Dalam bahasa jawa disebut budheg.

³⁹Pandji, *Menembus Dunia.*, 7-8.

⁴⁰Ibid., 8.

⁴¹Hardjomarsono, *Stopping The.*, 18-24.

c. *Blawur*

Terjadinya penurunan fungsi pada indra penglihatan, yang menyebabkan mata menjadi tidak tajam lagi. Hal ini biasa disebut dengan blawur atau samar-samar.

d. *Bingung*

Jenis penurunan fungsi ini berkaitan dengan penurunan fungsi dan kemampuan kognitif seseorang.

e. *Bawel*

Kebanyakan lansia akan menjadi lebih cerewet, mudah mengomel, dan menggerutu. Hal ini biasanya terjadi karena komunikasi antara lansia dengan orang lain sudah tidak lagi efektif.

Tanda lain yang menjadi ciri dari lansia adalah tidak dapat menahan kencing karena otot untuk mengendalikan pengeluaran air kencing dari kemih sudah tidak sekuat dulu.

C. *Panti Werdha*

1. *Pengertian Panti Werdha*

Menurut Depsos tahun 2005, Panti Sosial Tresna Werdha adalah wadah atau institusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, dan sosial, serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar dapat menikmati taraf hidup secara wajar.⁴²

2. *Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Werdha*

⁴²Donna Olivia “Hubungan Antara *Integrity* dengan *Psychological Well-Being* Lanjut Usia di Panti Sosial Trisna Wredha Melania” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 35.

Menurut Kepala Panti Drs. Nandang, faktor-faktor yang melatarbelakangi lansia tinggal di panti werdha adalah:⁴³

- a. Kesulitan ekonomi
- b. Janda terlantar
- c. Perceraian
- d. Kepribadian yang temperamental (selalu memicu konflik) akhirnya dasingkan oleh keluarga
- e. Minimnya pemahaman agama di keluarga.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan lansia tinggal di panti werdha, diantaranya adalah:

- a. Tidak memiliki keluarga
- b. Tidak ada keluarga yang bisa merawat
- c. Keinginan sendiri
- d. Tidak mau menyusahkan anak atau keluarga
- e. Tidak nyaman atau memiliki masalah dengan keluarga.

3. Keuntungan dan Kerugian Tinggal di Panti Werdha

Beberapa keuntungan yang akan didapat apabila lansia tinggal di panti werdha adalah:⁴⁴

- a. Perawatan, perbaikan dan perlengkapan panti dikerjakan oleh suatu lembaga
- b. Mudah mendapatkan makanan dengan biaya yang memadai
- c. Fasilitas yang ada dibuat untuk hiburan

⁴³Pandji, *Menembus Dunia*,.149-150.

⁴⁴Jahja, *Psikologi Perkembangan*., 347-348.

- d. Dapat berinteraksi dengan sesama lansia
- e. Kesempatan untuk diterima dengan sesama lansia dibanding dengan orang yang lebih muda
- f. Menghilangkan kesepian
- g. Kesempatan untuk berprestasi seperti masa lalu

Sedangkan untuk kerugian yang akan didapat apabila lansia tinggal di panti werdhiantara adalah:⁴⁵

- a. Lebih mahal dibanding tinggal di rumah sendiri
- b. Makanan kurang menarik dibanding dengan masakan rumah sendiri
- c. Pilihan makanan terbatas dan kurang bervariasi
- d. Berhubungan dekat dan menetap dengan orang yang tidak menyenangkan
- e. Tempat tinggal cenderung lebih kecil dan kurang luas.

D. Peran Panti Werdha dalam Pencapaian *Successful Aging* pada Lansia

Dalam rangka pencapaian *successful aging* lansia dari segi *selection optimization compensation*, pengelola panti werdha diharapkan untuk dapat memfasilitasi dan memberikan kegiatan kepada lansia dengan mengacu pada ketiga aspek *selection optimization compensation* yaitu selektif, optimalisasi, dan kompensasi (*selective, optimization dan compensation*). Selain itu juga mengacu pada faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pencapaian *successful aging*.

⁴⁵Ibid., 348.

Disamping itu, hak dan kewajiban lansia tetap harus diperhatikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, hak dan kewajiban lansia terdapat pada Bab III pasal 5 dan 6.⁴⁶

Pasal 5

1. Lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi:
 - a. pelayananan keagamaan dan mental spiritual;
 - b. pelayanan kesehatan;
 - c. pelayanan kesempatan kerja;
 - d. pelayanan pendidikan dan pelatihan;
 - e. kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;
 - f. kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
 - g. perlindungan sosial
 - h. bantuan sosial.
3. Bagi lanjut usia tidak potensial mendapatkan kemudahan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 kecuali huruf “c,” huruf “d,” dan huruf “h.”
4. Bagi lanjut usia potensial mendapatkan kemudahan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 kecuali huruf “g.”

Pasal 6

1. Lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁴⁶ Bangun, Sehat dan Bugar., 299-300.

2. Selain kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sesuai dengan peran dan fungsinya, lanjut usia juga berkewajiban untuk:
 - a. membimbing dan memberi nasihat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, terutama di lingkungannya dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan kesehateraanannya.
 - b. mengamalkan dan menstranformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, ketramoilan, kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerus.
 - c. memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan kepada generasi penerus.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Successful Aging* pada Lansia

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian *successful aging* menurut Berk adalah:⁴⁷

1. Optimis serta perasaan efikasi diri dalam meningkatkan kesehatan dan fungsi baik.
2. Optimisasi secara selektif dengan kompensasi untuk membangun keterbatasan energi fisik dan sumber kognitif sebesar besarnya.
3. Penguatan konsep diri yang meningkatkan penerimaan diri dan pencapaian harapan.
4. Memperkuat pengertian emosional dan pengaturan emosional diri, yang mendukung makna, menghadirkan ikatan sosial.
5. Menerima perubahan, yang membantu perkembangan kepuasan hidup.
6. Perasaan spiritual dan keyakinan yang matang harapan akan kematian dengan ketenangan dan kesabaran.

⁴⁷Aji Darma Agus A, "Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia Ditinjau dari Jenis Kelamin" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), 34-35.

7. Kontrol pribadi dalam hal ketergantungan dan kemandirian.
8. Kualitas hubungan yang tinggi, memberikan dukungan sosial dan persahabatan yang menyenangkan.